CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

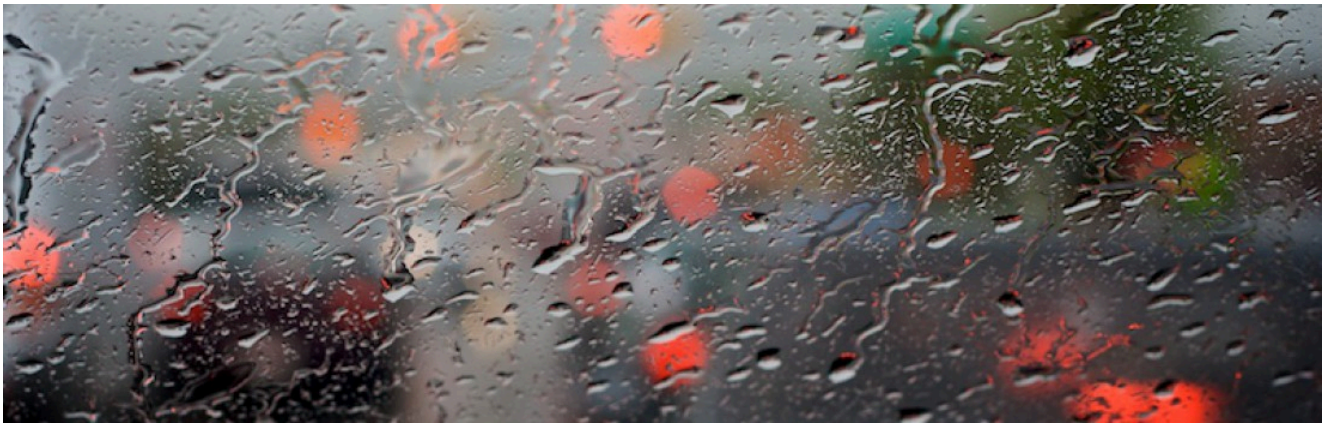

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

June 23, 2012 by kinky ninja | Leave a comment

—Mengapa kami harus dikurung seperti ini? Mengapa orang-orang saling mengurung sesamanya?

Aku menghela nafas. Sebenarnya hanya tinggal membaca karya Foucault mengenai sejarah penjara, pertanyaannya akan terjawab. Tetapi kawanku satu ini pasti kesepian, bukan benar-benar ingin jawaban dari pertanyaannya, itu mengapa ia kerap mengontakku dan kadang terasa mengasihani dirinya sendiri. Tapi aku juga tetap tak pernah melakukan apa yang banyak kawan-kawanku lakukan, yaitu berusaha berada di posisi aman di hadapannya. Tidak. Aku tidak peduli apakah ucapanku akan berbuah konflik dengannya. Sesuatu yang mungkin justru mengapa ia malahan kerap mengajakku berbincang.

Setiap masyarakat memiliki aturannya sendiri, jawabku, termasuk masyarakat paling primitif sekalipun. Ada aturan dan juga hukuman. Mengapa harus mengeluh?

—Aku tahu benar soal apa itu konsekwensi.

Kalau demikian tak perlulah hal tersebut dikeluhkan, terutama apabila engkau yakin dengan apa yang engkau telah lakukan. Marquis de Sade meninggal di dalam penjara dengan tertawa, karena ia menang. Karena

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

June 2012

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

tak seorangpun terbukti mampu mengalahkan keyakinannya, tidak juga penjara.

—Aku masih tertawa. Tapi kita semua tahu bahwa kisah-kisah itu tak lebih dari sekedar kisah untuk mengangkat semangat.

Mungkin saja. Aku tidak tahu, aku tidak mengenal secara personal Marquis de Sade, sanggahku. Aku mulai tak sabar.

—Aku hanya rindu pada anakku. Amat sangat rindu.

Itu juga alasanku mengapa aku tidak lagi tertarik dengan aktivitasmu. Karena pada akhirnya aku sadar bahwa aku lebih memilih anakku daripada melakukan jenis aksi seperti yang kau lakukan. Aku tidak sekuat dirimu, yang mengambil resiko untuk ditangkap dan dikurung. Bukan ancaman kekerasan dan teror di dalam sana seperti yang kaukisahkan yang menakutkanku, melainkan bayangan bahwa aku tak dapat lagi berdampingan dengan mereka yang kucintai. Kalaupun aku harus dikurung, aku ingin penyebabnya adalah sebuah aksi yang benar-benar kuyakini sepenuh hati, seperti Kaczynski.

—Aku paham. Aku benar-benar paham.

Jadi jangan pernah biarkan mereka di dalam sana membuatmu terpuruk. Peluk saja keyakinanmu dengan lebih erat. Rengkuh konsekwensi dari aksimu dengan besar hati.

—Selalu. Terima kasih karena selalu mengingatkanku dalam setiap langkah yang pernah kita ambil dan debat yang selalu kita lakukan. Selamat malam, kawanku.

Aku tak membalas lagi pesannya, tapi dalam hati aku berharap ia bisa melewati seluruh sisa hari-harinya di dalam sana dengan tegar.

Aku tidak ingin membuainya dengan rangkaian kata yang indah dan terlalu hiperbolik mengenai aksi perjuangan melawan kontrol dan dominasi, seperti yang dulu kuakui banyak kulakukan, seperti yang masih juga dilakukan *seorang* kawanku yang lain di sana. Di dunia penuh ilusi ini, aku tak ingin lagi menyesakinya lebih jauh dengan ilusi-ilusi anarkistik. Aku hanya ingin ia menghadapi hari-harinya seperti apa adanya hari-hari berlalu. Aku hanya lebih suka kawanku tersebut melihat hal-hal yang seringkali dianggap remeh oleh para revolusioner —seperti urusan keluarga, kecintaan pada buah hati kita, kesepian dan kesendirian, keriangan atas hal-hal sepele—sebagai sesuatu yang

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

integral dalam hidup, bukan melulu pada hal-hal yang luar biasa besar seperti pemberontakan atau bahkan upaya mengubah dunia.

Aku bukan pendukung aksi pasifis yang seringkali hanya berujung pada kolaborasi dengan polisi. Tetapi memistifikasi aksi kekerasan juga sama konyolnya menurutku. Aksi bom Natal di Eropa yang merupakan bagian dari kampanye FAI beberapa tahun silam hanya berhasil mencederai karyawan rendahan pembuka parsel yang kini harus kehilangan tangannya—dan juga pekerjaannya. Tetapi setelahnya, di Indonesia FAI malah dielu-elukan di kalangan anarkis. Bukankah Baader-Meinhof sendiri telah mengajukan kritik atas aksi kekerasan yang dilakukan hanya demi aksi kekerasan itu sendiri, sekian tahun silam? Tak bisakah kita belajar darinya walaupun Baader-Meinhof sama sekali bukan anarkis? Jujur, aku tidak dapat melihat dalam kacamata yang sama lagi.

Lalu komentar bahwa penjara adalah tempat yang tak seharusnya berdiri, bahwa penjara adalah tempat di mana manusia direndahkan derajatnya, atau apapun itu, biarlah hal tersebut menjadi urusan Michel Foucault sang filsuf ataupun teori-teori bagi para insureksioner. Semua orang sudah tahu kalau penjara bukan tempat yang menyenangkan.

Kala aku ditangkap beberapa tahun lalu, aku tahu bahwa kemungkinan konsekwensi terburukku adalah dijebloskan dalam penjara. Maka hal yang paling mungkin kulakukan adalah berjalan dengan kepala tegak kala para intelijen polisi menggenggam lenganku dengan keras menuju mobil mereka. Beruntung memang kala tersebut aku dilepaskan keesokan harinya.

Keberadaan kawanku yang kini mendekam dalam kurungan telah membuatku berpikir lebih jauh. Dan semenjak apa yang kawanku lakukan tersebut, aku semakin berhati-hati memilih hal yang akan kulakukan. Aku bukan lagi seorang pengangguran yang hidup seorang diri dan tak memiliki tanggungjawab atas apapun. Aku memiliki keluarga kecilku, yang mana merekalah satu-satunya yang akan *menanggung* seluruh konsekwensi dari setiap keputusanku. Aksi radikal adalah sesuatu yang jelas-jelas akan menanggung konsekwensi respon radikal dari oposannya. Dan seperti kita semua juga tahu, aksi radikal adalah hal yang tak pernah bisa dilakukan setengah-setengah. Apakah aku bersedia meresikokan apa yang kumiliki saat ini hanya demi sesuatu yang aku tahu tak akan dapat kulakukan dalam totalitasnya, alias hanya setengah-setengah?

Tak akan. Tak akan pernah lagi.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

Aku bukan tipe orang yang setengah-setengah, walau kadang kulakukan juga hal demikian, beberapa hal bodoh yang kulakukan karena aku belum bisa yakini sepenuhnya. Tapi tak ada istilah revolusioner paruh waktu dalam kamusku, selain hanya sekedar lelucon yang seringkali bersama kawan-kawan pemabukku lontarkan. Tetapi aku juga bukan pekerja yang loyal. Aku hanyalah seorang lelaki biasa yang memiliki isteri dan seorang anak lelaki yang keduanya kucintai dan akan kupertahankan hingga akhir. Memangnya mengapa aku masih terus menjalani hari-hariku yang penuh rutinitas dan kebosanan apabila bukan demi mereka?

Aku tak akan merengek atas pilihan jalan yang telah kuambil. Aku *tak akan* merengek atas konsekwensi yang hadir. Aku tahu bahwa kadar kedewasaan tidak bisa diukur dari usia, tetapi satu hal yang pasti, aku tak ingin menjadi seperti anak usia 5 tahun yang memecahkan gelas hanya karena kesal, tetapi lantas menangis dan meratap kala setelahnya ia dijewer. Kuharap kawanku di dalam sana tidak seperti itu. Kuharap kawan-kawanku yang lain di luar sana juga tidak. Karena apabila hal tersebut terjadi, maka Lenin sama sekali tidak keliru saat melabeli kalian, para anarkis, sebagai sekedar sekelompok penderita *infantile disorder*.

Categories: Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →